

PEMBELAJARAN DARING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR

Yuni Hafidha Arosyidah

Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
yhafidha@gmail.com

Imro'atul Hayyu Erfantinni

FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
hayyu.erfantinni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengimplementasian dari pembelajaran daring dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar serta permasalahan yang timbul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penanaman karakter kedisiplinan dan tanggung jawab sulit terkontrol oleh sekolah, karena adanya batasan jarak; (2) ada sebagian kecil orang tua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya dikarenakan sibuk dengan kerjaan dan tidak bisa selalu membimbing anaknya saat pembelajaran di rumah; (3) ditinjau dari segi evaluasi pada pendidikan karakter, belum adanya evaluasi secara sistematis dengan menggunakan pengamatan dan instrumen yang valid.

Kata Kunci: karakter, disiplin, tanggung jawab, pembelajaran daring

Abstract

This study aims to describe the implementation of online learning in the formation of the character of discipline and responsibility of elementary school students as well as the problems that arise. The method in this study is descriptive qualitative. This research was conducted at SD Negeri Kauman 2 Malang. The data collection techniques were; in-depth interviews, observations and documentation. Data analysis is carried out with steps consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on this study, the result were (1) the planting of disciplinary character and responsibility is difficult to control by the school, due to distance restrictions; (2) there are a small percentage of parents who do not know their child's development because they are busy with work and cannot always guide their children when learning at home; (3) reviewed in terms of evaluation on character education, the absence of systematic evaluation using valid observations and instruments.

Keywords: character, discipline, responsibility, online learning

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pondasi awal yang akan membentuk dan membangun berbagai potensi generasi muda di Indonesia. Pendidikan mengembangkan potensi yang ada dalam diri insan muda untuk mencapai tujuan bangsa. Potensi yang berkembang dengan tepat akan menjadikan sumber daya manusia itu sendiri lebih berkualitas. Walaupun demikian, manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas harus didukung dengan karakter dan moral yang terpuji. Oleh karenanya, pendidikan memiliki peranan penting dalam memfasilitasi potensi seseorang dan menginternalisasikan karakter baik dalam dirinya.

Peranan penting dari pendidikan ini mengantarkan kepada tujuan nasional pendidikan, seperti yang tercantum dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, dan sehat. Hal ini mendefinisikan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi beserta karakter.

Penginternalisasian dan penguatan karakter individu perlu menjadi fokus utama di masa kini. Mengingat semakin kompleks berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh rendahnya moral dan karakter. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase

kejahatan di Indonesia mengalami peningkatan dari sebesar 1,08 persen yang terjadi di tahun 2017 lalu hingga sebesar 1,11 persen di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019). Ditinjau dari data tersebut, perlu adanya upaya penurunan tindak kejahatan yang dilakukan pada akar permasalahan, yaitu perlunya pendidikan karakter bagi setiap orang, utamanya dimulai dari usia kanak-kanak.

Perwujudan dari program pendidikan karakter menjadi prioritas pada era merdeka belajar saat ini. Seperti yang dipaparkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim bahwa “usaha dalam penguatan pendidikan karakter pada anak ditempuh dengan cara mengimplementasikan karakter pada tiga pusat pendidikan, diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat,” (antara news, 2020). Dari ketiga area pusat pendidikan tersebut, keluarga dan sekolah dijadikan tempat pertama dalam penanaman karakter bagi peserta didik usia sekolah dasar.

Satuan pendidikan sekolah dasar menjadi wadah kedua dalam menguatkan karakter peserta didik. Kemudian, peserta didik diharapkan dapat mengkolaborasi pengetahuan serta nilai karakter yang baik dalam mewujudkan perilaku di kehidupan sehari-hari dalam berbagai lingkungan terutama masyarakat. Sehingga akan berjalan seimbang antara ranah afektif, kognitif, psikomotor, dan kondisinya (*willingness*) agar tidak *over cognitive* (Akbar, 2010). Pendidikan karakter akan lebih baik apabila dibiasakan seiring dengan tumbuh kembangnya intelektual, begitu halnya, usaha sadar dalam pendidikan karakter harus dipatrikan sejak dini dalam lingkungan keluarga (Utami, 2019). Dengan demikian, pembinaan pendidikan karakter yang terstruktur dalam lingkup satuan pendidikan diharapkan dapat menyiapkan peserta didik dalam melakukan tugasnya di masa mendatang (Utami, 2019).

Pengaktualisasian pendidikan karakter yang dilakukan sekolah secara langsung dapat memberikan penanaman yang lebih kuat dan optimal bagi peserta didik. Aktualisasi penanaman nilai dari karakter secara langsung melalui pengimplemetasian tata tertib serta peraturan sekolah menjadi media pembiasaan dan doktrinnya (Fauziah et al., 2019). Maka dari itu, penanaman nilai karakter yang dilakukan secara langsung di sekolah dapat membiasakan sehingga melekat dalam diri peserta didik. Akan tetapi, upaya yang dilakukan satu pusat pendidikan saja tidak akan berjalan efektif, sehingga perlu adanya kerjasama dan keterkaitan antara ketiga pusat pendidikan karakter. Apalagi di masa pandemi saat ini, yang mengakibatkan proses pendidikan karakter oleh satuan sekolah dasar tidak dapat terpantau secara langsung karena harus melakukan *social* dan *physical distancing* sebagai kebijakan guna mencegah penularan virus covid-19 yang sedang berdampak bagi bangsa Indonesia. Selain itu, dalam bidang pendidikan juga diberlakukan kebijakan pembelajaran jarak jauh.

Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh yang diadakan di sekolah dasar atau yang disingkat dengan PJJ dapat

dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya secara daring atau dalam jaringan maupun luring atau luar jaringan. Pembelajaran daring masih menjadi hal baru, walaupun dalam keseharian peserta didik terbilang sering menggunakan internet serta perangkat komputer atau *smartphone* milik orang tuanya. Terlebih lagi sebagian besar dari peserta didik tidak memiliki perangkat komputer maupun gawai yang memadai dan tersambung ke jaringan internet. Hal ini menjadi kendala yang kompleks dalam situasi belajar sekarang ini.

Selain itu, permasalahan lain yang muncul, yaitu sulitnya pembinaan penanaman karakter yang dilakukan oleh satuan sekolah, karena dilakukan secara daring dan tidak bisa diamati secara langsung. Ditambah adanya hambatan yang sering ditemui yakni kurangnya waktu orang tua dalam mendampingi putra putrinya dalam pembelajaran secara daring (Anugrahana, 2020). Persoalan ini menambah kendala yang mengakibatkan praktik pendidikan perlu membangun solusi dalam penanaman pendidikan karakter di masa kini.

Utamanya dalam penanaman karakter kedisiplinan dan sikap tanggung jawab bagi siswa yang duduk di sekolah dasar, kedua karakter ini merupakan salah satu karakter utama yang membentuk kepribadian. Menurut Lickona kedisiplinan diri menjadikan manusia seutuhnya dan karakter tanggung jawab dapat dibentuk secara kondusif melalui komunitas sekolah (Lickona, 2006). Karakter kedisiplinan yang dibentuk oleh sekolah dilakukan dengan beberapa kegiatan yang rutin oleh guru maupun sekolah. Kegiatan rutin misalnya berupa upacara bendera setiap hari Senin dan pembuatan jadwal pelajaran maupun piket dapat melatih penanaman sikap kedisiplinan. Kemudian penanaman karakter tanggung jawab yang dapat ditanamkan oleh guru kelas yakni proses mengerjakan tugas tepat waktu dan bekerja secara kelompok.

Apabila dipetakan mengenai upaya penanaman pendidikan karakter maka lingkup yang dapat diterapkan di sekolah, yaitu dengan desain atau rancangan pendidikan karakter berbasis kelas, desain berbasis kultur sekolah, dan desain berbasis komunitas. Dari ketiganya, desain yang diungkapkan oleh Kesuma (2011) dijelaskan bahwa desain atau rancangan pendidikan karakter yang berbasis kelas terjadi antara guru dengan siswa sebagai komunitas pembelajar kelas. Lalu pada desain atau rancangan pendidikan karakter yang berbasis kultur sekolah terbentuk dengan adanya budaya dan lingkungan sekeliling sekolah. Sedangkan pendidikan karakter berbasis komunitas yang diikuti oleh peserta didik.

Walaupun demikian, dalam praktiknya perlu upaya kuat dalam penanaman karakter kepada peserta didik karena berbagai kendala yang ada dalam kondisi yang normal. Menurut Sa'dun ditemukan berbagai kendala dan permasalahan dalam praktik pendidikan karakter, di antaranya pembelajaran nilai belum dibangun secara sistemik serta visi dan misi pendidikan karakter kurang tersosialisasikan dan kurang terlaksana secara optimal.

Permasalahan ini diperparah dengan adanya kondisi pandemi saat ini yang menuntut pembelajaran peserta didik dilakukan secara daring (Hazin et al., 2021).

Demikian juga dengan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang yang selama pandemi Covid-19 melakukan pembelajaran secara daring. Kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan kurang bisa efektif, terutama terkait dengan pembentukan karakter. Hal ini ditandai dengan sulitnya melakukan pengawasan terhadap para siswa. Oleh karenanya, rentetan permasalahan dan kendala penanaman karakter semakin sulit dikontrol oleh sekolah. Maka dari itu, pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai permasalahan pendidikan karakter saat pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dengan demikian, berbagai solusi dan alternatif cara penanaman karakter di saat pembelajaran jarak jauh dapat teranalisis dengan tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tempat penelitiannya di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang. Kegiatan penelitian yang dilaksanakan ini sejak bulan September 2020 hingga bulan Desember 2020. Data yang diperoleh berasal dari wawancara mendalam dan observasi yang diterapkan menggunakan prokes atau protokol kesehatan demi pencegahan virus Covid-19 dan juga dilaksanakan secara daring. Informannya yaitu, siswa, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mereduksi data yang terkumpul, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa temuan dari penelitian yang dilakukan ini terurai bahwa pendidikan karakter kedisiplinan serta tanggung jawab siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 2 terintegrasi dengan visi dan misi dari sekolah tersebut. Penerapannya dilakukan melalui pembelajaran di setiap mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Di samping hal ini, juga dilakukan kerjasama antara sekolah dengan orang tua untuk melakukan pengawasan dan pembimbingan diluar lingkungan sekolah. Oleh karenanya, nilai-nilai karakter siswa khususnya kedisiplinan dan tanggung jawab terlaksana secara seimbang di saat kondisi pembelajaran normal, baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, dalam penerapan pendidikan karakter ditujukan dalam memberikan fokus pada nilai-nilai tertentu “seperti rasa hormat, jujur, tanggung jawab, peduli, dan adil” serta membantu siswa dalam memahami, memberikan perhatian, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan (Kosim, 2019).

Saat pembelajaran jarak jauh dilaksanakan, terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan kendala penanaman karakter yang dilakukan oleh sekolah.

Kendala pertama, penanaman karakter kedisiplinan dan tanggung jawab sulit terkontrol oleh sekolah, karena adanya batas tempat yang mengakibatkan perilaku siswa pada proses pembelajaran secara langsung tidak nampak, hanya sebatas tatap muka melalui layar secara daring. Oleh karenanya, penanaman pendidikan karakter yang dilakukan terbatas pada perilaku yang terpantau secara daring. Sedangkan saat pembelajaran luring, penanaman pendidikan karakter hanya dapat dilakukan sebatas penyampaian pesan dan amanat agar peserta didik dapat menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab, hal ini karena saat pembelajaran luring, hanya seminggu sekali guru bertemu dengan orang tua untuk pengumpulan tugas dari kegiatan pembelajaran. Seringkali orang tua yang datang ke sekolah untuk pengumpulan tugas mengeluhkan bahwa putra/putrinya sulit untuk dibimbing dan lebih patuh terhadap apa yang dikatakan guru. Salah satu orang tua siswa kelas 5 menyatakan bahwa “hambatan yang muncul ketika saya membimbing anak saya yaitu, adanya ketidakpatuhan kepada saya, lalu sering tidak percaya akan penjelasan yang saya berikan, hal ini malah membuat emosi saat membimbing anak belajar”. Hal ini mengakibatkan terjadinya perselisihan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, kepatuhan anak akan meningkat apabila adanya bimbingan dari kedua pihak (maksudnya dari pihak sekolah dan orang tua).

Kendala yang kedua, ada sebagian kecil orang tua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya dikarenakan sibuk dengan kerjaan dan tidak bisa selalu membimbing anaknya saat pembelajaran di rumah. Namun, di lain sisi sebagian besar orang tua lainnya lebih mengutamakan anaknya daripada pekerjaan walaupun pembagian waktu membimbing lebih diatur. Hal ini tampak dari sebagian besar orang tua disiplin dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Terlebih ada yang meminta untuk diberikan tugas yang banyak agar anaknya lebih disiplin dan bertanggung jawab, walaupun karakter disiplin tidak hanya berasal dari tugas yang diberikan saja dan juga bukan karena pemberian tugas yang banyak. Oleh karenanya, penerapan visi dan misi sekolah dalam pembelajaran daring tetap perlu dilakukan dengan adanya penyesuaian dengan pembelajaran daring.

Kendala yang ketiga, ditinjau dari segi evaluasi pada pendidikan karakter, dirasa perlu dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pengamatan dan instrumen yang valid. Menurut (Sailah, 2014) kegiatan pembelajaran daring memerlukan suatu alat ukur yang dapat digunakan dengan tepat dan sesuai berdasarkan karakteristik dari pembelajaran daring, ini berarti pembelajaran yang dilakukan secara daring membutuhkan langkah yang disusun sistematis agar tindakan asesmen dapat memberikan gambaran yang tepat sehingga mampu mengukur capaian belajar siswa begitu juga dalam capaian nilai karakternya serta perlu adanya perencanaan dan desain pembelajaran daring secara matang (Saifudin, 2020). Oleh karenanya, hal ini menjadi urgensi untuk mencari alternatif cara penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan tersebut terutama di saat pembelajaran secara daring.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa banyak faktor yang mengakibatkan kendala pada penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Beberapa aspek yang ditemui, di antaranya aspek pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan budaya sekolah (Ahmad, 2014). Aspek pemahaman guru ini mengarah pada karakteristik peserta didik, sehingga strategi yang cocok diterapkan dalam penanaman karakter terhadap peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran lingkungan serta mendorong tumbuh kembang potensi peserta didik sehingga konsep belajar dan pembelajaran bermakna akan sangat bagus dalam mengembangkan karakter pada anak (Suwandayani et al., 2016).

Penjelasan yang disampaikan oleh Siska Varyani, guru SDN Kauman 2 Kota Malang (wawancara 5 Oktober 2020) bahwa dalam penanaman pendidikan karakter pada anak di saat pembelajaran daring karena pandemi ini dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai PPK dalam tugas yang diberikan kepada siswa di rumah, misalnya pengintegrasian bertanggung jawab atas lingkungan tempat tinggal, maka siswa dituntut untuk membersihkan rumah dan lingkungan sekitar secara mandiri. Lebih lanjut, diungkapkannya bahwa siswa perlu menerapkan PPK misalnya dengan mencuci pakaian kotor yang dipakainya, ini melatih kedisiplinan diri dalam menjaga diri sendiri. Secara afektif dan psikomotor dengan adanya pengintegrasian PPK pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat membiasakan siswa memiliki karakter baik dalam dirinya, baik itu disadari maupun tidak.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong kebiasaan perilaku yang baik. dalam hal ini perilaku yang baik merupakan perilaku terpuji dalam hal menanamkan jiwa yang bertanggung jawab sebagai nilai luhur universal (Laksana, 2014). Lebih lanjut dikatakan oleh (Adams, 2011) bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang menguatkan tanggung jawab peserta didik melalui pemodelan dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai universal. Hal ini berarti guru perlu membelajarkan nilai tanggung jawab serta nilai penghargaan kepada orang lain dengan menciptakan budaya yang berdampak baik dan positif dalam sekolah dengan memadukan sekolah, orang tua, dan komunitas sebagai partner dalam menerapkan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran nilai (Akbar, 2010). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat mencakup secara luas semua aspek pendidikan yang berdampak pada pengembangan kompetensi sosial dan moral siswa, termasuk kapasitas untuk bernalar tentang masalah moral dan etika (Berkowitz & Simmons, 2003).

Penerapan strategi penanaman tanggung jawab yang dapat dilakukan menurut (Lickona, 1991) di antaranya, (1) guru sebagai pendidikan merupakan model, pengarah/penasihat, dan membimbing; (2)

menciptakan suatu komunitas kelas yang bermoral; (3) penerapan disiplin moral; (4) menciptakan lingkungan kelas demokratis; (5) menginternalisasikan pembelajaran nilai melalui kurikulum; (6) menerapkan pembelajaran kooperatif; (7) membiasakan penghargaan pada karya peserta didik; dan (8) pembelajaran problem solving. Hal senada juga dinyatakan oleh (Stiff-Williams, 2010) bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan subjek area lain secara berkelanjutan melalui semua jenjang kelas dan guru. Pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang dapat mempengaruhi secara "cepat" menuju perubahan yang baik namun merupakan solusi jangka panjang yang mengatasi masalah moral, etika, dan akademik yang menjadi perhatian masyarakat kita dan inti dalam kehidupan yang bernilai (Adams, 2011). Dari beberapa pernyataan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat dengan mengintegrasikan pendidikan nilai pada berbagai aspek kehidupan terutama dalam lingkup area sekolah khususnya pada pembelajaran daring.

Pembelajaran daring memberikan efek tantangan terutama pada pendidikan karakter yang terbilang kompleks. Hal ini berkaitan dengan interaksi antara guru dan pebelajar satu sama lain dibatasi oleh jarak, sehingga karakter peserta didik sulit dikondisikan. Oleh karenanya, karakter kedisiplinan perlu ditonjolkan sebagai tombak dalam mengatur diri peserta didik. Karakter kedisiplinan ini sangat erat kaitannya dengan karakter tanggung jawab, menurut (Fatah Yasin, 2018) disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui suatu proses pembiasaan dan pelatihan sehingga dapat menjadi serangkaian perilaku utuh yang memiliki unsur kepatuhan, ketaatan, ketertiban sebagai bentuk dari tanggung jawab dalam mengatur diri. Pendidikan mendisiplinkan peserta didik saat pembelajaran daring perlu dilakukan untuk membantu melatih dan mengatur aktivitas dalam koridor tanggung jawab secara utuh. Menurut (Stiff-Williams, 2010) karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan bagaimana siswa menyiapkan berbagai hal untuk mengerjakan tugas dan juga dapat dilakukan dengan memberikan peran pada kegiatan kelompok. Selain itu, strategi yang dapat dilakukan di antaranya, (1) pembiasaan, walaupun di saat pembelajaran daring, namun anak tetap dibiasakan melakukan kegiatan atau tugas dengan tertib dan teratur, misalnya berpakaian rapi, masuk ruang *meeting* dengan santun dan hormat kepada guru, memberikan salam saat dalam *conference* kelas; (2) memberikan teladan dan pemodelan, guru juga harus memberikan contoh yang dapat mengkondisikan siswa ikut meneladani, misalnya tepat waktu dalam mengadakan *conference* kelas, mengucapkan salam kepada semua peserta didik, memberikan penghargaan dan apresiasi kepada peserta didik.; (3) memberikan penyadaran, guru juga perlu menasehati dan mengingatkan peserta didik dengan memberikan penjelasan tentang berbagai tindakan terpuji yang harus dilakukan di rumah.

PENUTUP

Simpulan

Kendala yang ditemukan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) untuk penanaman karakter siswa yaitu; (1) karakter kedisiplinan dan tanggung jawab sulit terkontrol oleh sekolah, karena adanya batas tempat yang mengakibatkan perilaku siswa pada proses pembelajaran secara langsung tidak nampak, hanya sebatas tatap muka melalui layar secara daring; (2) ada sebagian kecil orang tua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya dikarenakan sibuk dengan kerjaan dan tidak bisa selalu membimbing anaknya saat pembelajaran di rumah; (3) ditinjau dari segi evaluasi pada pendidikan karakter, belum adanya evaluasi secara sistematis dengan menggunakan pengamatan dan instrumen yang valid.

Berdasarkan kendala yang dihadapi, maka perlu adanya strategi mengatasinya yaitu; melalui pembiasaan, keteladanan guru dan juga orang tua yang ada di rumah, dan memberikan penyadaran dan nasihat kepada seluruh *stakeholder* pendidikan yang terkait.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, diharapkan dapat dikembangkan program evaluasi pada penerapan strategi pendidikan karakter sehingga dapat terus dilakukan perbaikan dan pembaharuan strategi penguatan pendidikan karakter yang sejalan dengan situasi yang terus berkembang seperti saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*.
- Akbar, S. (2010). Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17.
- antaranews. (2020). *Mendikbud: Pendidikan karakter wujudkan Pelajar Pancasila*.
- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan , Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. 282–289.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Kriminal 2019. In *Badan Pusat Statistik*.
- Berkowitz, M. W., & Simmons, P. E. (2003). Integrating Science Education and Character Education. *The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education*, 117–138.
- https://doi.org/10.1007/1-4020-4996-x_7
- Fatah Yasin. (2018). Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 123–138.
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2019). Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi*, 6(2), 140–156.
- Hazin, M., Hidayat, S., Tanjung, A. S., Syamwiel, A., & Hakim, A. (2021). Pendampingan Psikososial dan Modul Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Mengatasi Learning Loss. *Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 1(2), 178–189.
- Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.
- Kosim, A. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah*, 3(1), 240–251.
- Laksana, S. D. (2014). Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Journal.Stitaf.Ac.Id*, 05(01), 167–184.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2006). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Saifudin, I. (2020). Pembelajaran E-Learning, Pembelajaran Ideal Masa Kini Dan Masa Depan Pada Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan: Teori Dan Praktik*, 5(2), 30–35.
- Sailah, I. (2014). *Panduan Penjaminan Mutu Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Daring*.
- Stiff-Williams, H. R. (2010). Widening the Lens to Teach Character Education Alongside Standards Curriculum. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(4), 115–120. <https://doi.org/10.1080/00098651003653030>
- Suwandayani, B. I., Akbar, S., & Hanurawan, F. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Kelas I di SD Negeri Kauman I Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(10), 1981–1986.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori Dan Praktik*, 04(01), 63–66. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p63-66>
- UU No 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 6.